

Hubungan Komitmen Beragama Islam dengan Misdemeanors di Sekolah pada Siswa MTS Nurul Iman Bandung

¹Anisa Fathin Afifah, ²Agus Sofyandi Kahfi

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹fathinanisa3@gmail.com, ²agussofyandikahfi@yahoo.co.id

Abstrak. MTs Nurul Iman merupakan salah satu sekolah yang memberikan pendidikan agama islam yang lebih dari sekolah lainnya. Dikatakan dengan diberikannya pendidikan agama islam dipercaya akan meningkatkan komitmen beragama pada siswa. Pada kenyataannya, siswa kelas 9 berperilaku seperti membohong, mengulangi kesalahan, tidak tepat waktu, pesimis, tidak dapat mengontrol emosi atau menampilkan perilaku komitmen beragama yang rendah. Siswa yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara komitmen beragama islam dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Teknik *sampling* yang di gunakan adalah teknik *random sampling* dengan subjek sebanyak 70 siswa. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner komitmen beragama islam berdasarkan teori Glock & Strak (1969 :4) yang sudah di modifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi (2015). Alat ukur *misdemeanors* di sekolah berdasarkan teori Hurlock (1973) yang di sesuaikan dengan peraturan MTs Nurul Iman. Hasil penelitian didapatkan nilai korelasi sebesar -0.659 yang berarti terdapat hubungan negatif dengan tingkat korelasi tinggi antara komitmen beragama islam dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman. Artinya semakin rendah komitmen beragama islam, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah. Sebaliknya, semakin tinggi komitmen beragama islam, maka semakin rendah *misdemeanors* di sekolah.

Kata Kunci: Komitmen Beragama Islam, *Misdemeanors* Di Sekolah.

A. Pendahuluan

MTs Nurul Iman merupakan sekolah yang memiliki kelebihan tersendiri dalam memberikan bekal pendidikan agama khususnya agama islam kepada siswanya. Sekolah ini memberikan mata pelajaran kepesantrenan kepada seluruh siswanya yang sebenarnya hanya di dapatkan ketika siswa mengikuti pesantren. Dengan adanya mata pelajaran tersebut sekolah mengharapkan setiap peserta didik dapat menjadi suri teladan/uswatun hasanah bagi warga dan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, berperilaku dan bersikap amanah, sidiq, sabar dan dapat mengendalikan diri, beri'tikad untuk menjadi pribadi yang mencerminkan muslim sejati. Berperilaku hormat, sopan, santun dalam berbicara dan bertindak terhadap orang tua. Menjaga nama baik, martabat dan kehormatan diri sendiri, orang tua dan madrasah dalam pergaulan sehari-hari, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam atau tindakan yang bertentangan dengan hukum dll.

Selain memiliki kelebihan dalam pendidikan agama, MTs Nurul iman ini memiliki peraturan yang ketat bagi peserta didiknya. Sesuai dengan tujuan dari kedisiplinan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan diajarkan serta diteladankan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK, di dapatkan masih tercatat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 9. Wali kelas dan BK mengatakan pelanggaran hampir setengah dari jumlah siswa kelas A-E tercatat pernah melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut seperti membolos, datang terlambat, menggunakan pakaian yang tidak sesuai, memalsukan surat izin,

rambut yang tidak di potong sesuai ketentuan, meroko atau bahkan meminum minuman keras dan mengkonsumsi obat mabuk perjalan secara berlebihan dan masih banyak lagi pelanggaran yang terdata oleh guru tersebut yang tidak sesuai dengan peraturan yang di tetapkan.

Dari hasil wawancara kepada guru BK diketahui bahwa sebagian besar dari orang yang melanggar dikatakan adalah anak yang tidak sopan dalam berucap dan bertindak, siswa juga dikatakan sulit untuk menepati janji dan cenderung mengulangi kesalahan yang sudah di buat, siswa tampak tidak takut terhadap hukuman dan menikmati menjalani hukuman ketika terlambat datang ke sekolah. Dari beberapa siswa yang melanggar, siswa lebih memilih menghindar atau berbohong daripada bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukandan, memberikan kesaksian palsu agar tidak mendapatkan hukuman dari pelanggaran yang dilakukan, atau dapat dikatakan siswa kurang mencerminkan santri yang baik yang berperilaku sesuai dengan harapan sekolah dan tuntutan ajaran agama Islam yang telah di berikan oleh sekolah.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komitmen beragama islam dari Glock & Strak (1969 :4) yang sudah dimodifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi,2015. yang diartikan sebagai : kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dimensi Iman

Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.

2. Dimensi Islam

Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin dari ajaran syahadat, shalat, zakat, shaum dan ibadah haji.

3. Dimensi Ihsan

Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

Untuk variabel *misdemeanors* menggunakan teori dari Hurlock (1973). Menurut Hurlock *misdemeanors* adalah perilaku yang melanggar peraturan yang di buat oleh orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas. *Misdemeanors* biasanya muncul pada usia 13-14 tahun (pubertas) seiring dengan meningkatnya keinginan untuk lepas dari ketergantungan dan kontrol orang dewasa dan untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. *Misdemeanors* di sekolah sesuai dengan peraturan MTs Nurul Iman meliputi:

1. Kehadiran: Terlambat masuk madrasah/terlambat masuk kelas setelah jam

istirahat, tidak masuk tanpa keterangan, membuat keterangan ijin palsu, keluar madrasah tanpa ijin.

2. Pakaian: Memakai baju tidak rapi, tidak sesuai dengan model dan ketentuan madrasah(Tidak memakai kaos olah raga/seragam/ikat pinggang/kaos kaki/sepatu/bedg), memakai sepatu dengan cara diinjak ditumit/memakai sandal saat jam belajar, memakai kaos kaki dengan cara dilipat ke dalam sepatu, tidak memakai peci hitam dan dasi sewaktu upacara hari senin/hari besar, warna kerudung atau model jilbab/seragam tidak sesuai ketentuan, rambut kelihatan saat dikerudung.
3. Penampilan diri & Kepribadian: Model rambut panjang, kuku panjang, rambut atau kuku diwarnai atau rambut disambung penampilan/berhias, Siswa putra memakai gelang, anting atau kalung secara berlebihan yang tidak mencerminkan pelajar muslim. Menghina, mengumpat atau melecehkan orang lain, berpacaran di lingkungan sekolah, Tidak patuh dan berbohong (kepada kepala madrasah, guru, staf atau karyawan), menyontek atau menerima contekan/bantuan jawaban saat ujian.
4. Ketertiban: Makan atau minum saat di kelas saat jam pelajaran/ membuang sampah bukan pada tempatnya, Tidak mengerjakan PR/tugas atau tidak membawa bahan pelajaran yang sudah ditentukan oleh guru atau madrasah, mencorat-coret meja, dinding atau sarana lainnya milik madrasah ataupun milik orang lain, duduk-duduk/nongkrong atau bergadang di sekitar madrasah dan mengganggu ketenangan umum sebelum dan sesudah kegiatan di madrasah.
5. Keamanan: Merokok atau membawa rokok. Melakukan pemukulan, berkelahian, mengancam, memalak (meminta secara paksa).
6. Sholat dan pembiasaan program: Tidak ikut sholat berjama'ah, tidak membawa perlengkapan sholat, tidak membawa Al-Qur'an atau iqra'.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Uji Korelasi antara Komitmen Beragama Islam dengan *Misdemeanors* di sekolah.

No.	Variabel / Aspek	Koefisien Korelasi (rs)	Drajat korelasi	Koefisien determinasi
1.	Komitmen Beragama Islam dengan <i>Misdemeanors</i> di Sekolah	-0.659	Tinggi	43,4%
2.	Komitmen Beragama Islam dimensi Iman dengan <i>Misdemeanors</i> di Sekolah	-0,561	Cukup	31,5%
3.	Komitmen Beragama Islam dimensi Islam dengan <i>Misdemeanors</i> di Sekolah	-0,551	Cukup	30,4%
4.	Komitmen Beragama Islam dimensi Ihsan dengan <i>Misdemeanors</i> di Sekolah	-0,612	Tinggi	37,5%

Berdasarkan dari data yang diperoleh, nilai korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar -0.659. Menurut tabel Guilford (Noor,2009), terdapat hubungan

negatif dengan derajat korelasi tinggi, yang artinya semakin rendah komitmen beragama, maka akan semakin tinggi perilaku *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman. Hal tersebut disebabkan karena remaja memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari, sehingga semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat pelanggaran pada remaja. (Andisty & Ritandiyono 2008: 173). Nilai koefisien determinan sebesar 43,4%, yang artinya variabel komitmen beragama islam berkontribusi terhadap variabel *misdemeanors* di sekolah sebesar 43,4%, sedangkan sisanya sebesar 56,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi antara komitmen beragama islam dimensi iman dengan *misdemeanors* di sekolah sebesar $rs = -0,561$. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi cukup antara komitmen beragama islam dimensi iman dengan *misdemeanors* di sekolah. Artinya semakin rendah komitmen beragama islam dimensi iman, maka semakin tinggi perilaku *misdemeanors* di sekolah. Didapatkan juga nilai koefisien determinan sebesar 31,5%, yang artinya variabel komitmen beragama islam dimensi iman berkontribusi terhadap variabel *misdemeanors* di sekolah sebesar 31,5%. Komitmen beragama islam dimensi iman ini artinya tidak adanya kesediaan dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Iman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek personal ataupun sosial. Contoh perilaku yang dicerminkan oleh siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman yang memiliki komitmen beragama islam dimensi iman yang rendah seperti, tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, terlambat datang ke sekolah/ kelas, tidak menjaga kebersihan dan keindahan kelas, mengerjakan sesuatu tanpa berpikir panjang, merasa kesulitan untuk menjadi juara kelas, mengingkari janji yang telah dibuat dan cenderung hanya menolong teman yang dekat saja dan acuh tak acuh terhadap teman yang lain. Perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh siswa tersebut akan mempengaruhi peningkatan perilaku *misdemeanors* di sekolah, seperti melakukan pelanggaran terhadap aturan kehadiran, berpakaian, penampilan, ketertiban, keamanan, shalat dan pembiasaan bimbingan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi antara komitmen beragama islam dimensi islam dengan *misdemeanors* di sekolah sebesar $rs = -0,551$. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi cukup antara komitmen beragama islam dimensi islam dengan *misdemeanors* di sekolah. Artinya semakin rendah komitmen beragama islam dimensi islam, maka semakin tinggi perilaku *misdemeanors* di sekolah. Didapatkan juga nilai koefisien determinan sebesar 30,4%, yang artinya variabel komitmen beragama islam dimensi islam berkontribusi terhadap variabel *misdemeanors* di sekolah sebesar 30,4%. Komitmen beragama islam dimensi islam ini artinya tidak adanya kesediaan dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek personal ataupun sosial. Contoh perilaku yang dicerminkan oleh siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman yang memiliki komitmen beragama islam dimensi iman yang rendah seperti, merasa enggan untuk belajar di rumah, gagal ujian karena tidak memiliki waktu belajar khusus, memanggil teman dengan gelar buruk atau sebutan binatang, tidak dapat mengontrol ucapan ketika marah, membicarakan kekurangan orang lain dengan teman, membiarkan teman yang kesulitan berusaha sendiri. Siswa yang tidak mencerminkan perilaku komitmen

terhadap ajaran islam juga akan mempengaruhi peningkatan perilaku *misdemeanors* di lingkungan sekolah, seperti melakukan pelanggaran terhadap aturan kehadiran, berpakaian, penampilan, ketertiban, keamanan, shalat dan pembiasaan bimbingan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi antara komitmen beragama islam dimensi ihsan dengan *misdemeanors* di sekolah sebesar $rs = -0,612$. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi tinggi antara komitmen beragama islam dimensi ihsan dengan *misdemeanors* di sekolah. Artinya semakin rendah komitmen beragama islam dimensi ihsan, maka semakin tinggi perilaku *misdemeanors* di sekolah. Didapatkan juga nilai koefisien determinan sebesar 37,5%, yang artinya variabel komitmen beragama islam dimensi ihsan berkontribusi terhadap variabel *misdemeanors* di sekolah sebesar 37,5%. Komitmen beragama islam dimensi ihsan ini artinya tidak adanya kesediaan dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Ihsan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek personal ataupun sosial. Contoh perilaku yang di cerminkan oleh siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman yang memiliki komitmen beragama islam dimensi ihsan yang rendah seperti, lebih banyak mengobrol dan bermain daripada belajar di sekolah, kurang memberikan kontribusi pada tugas kelompok, mengeluh ketika mendapatkan masalah, rela berbohong demi kepentingan diri sendiri, melakukan pembelaan terhadap diri ketika dikritik. Perilaku tersebut yang menyebabkan tingginya tingkat *misdemeanors* yang dilakukan siswa di sekolah, seperti melakukan pelanggaran terhadap aturan kehadiran, berpakaian, penampilan, ketertiban, keamanan, shalat dan pembiasaan bimbingan.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi tinggi antara komitmen beragama dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman. Dengan koefisien korelasi sebesar $rs = -0,659$. Artinya, tinggi rendahnya perilaku *misdemeanors* di sekolah sangat ditentukan oleh bagaimana tinggi rendahnya komitmen beragama islam pada siswa.

Komitmen beragama islam dimensi ihsan merupakan dimensi dalam komitmen beragama islam yang memiliki hubungan negatif dengan derajat korelasi paling tinggi dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman, yaitu sebesar $rs = -0,612$. Artinya komitmen beragama islam siswa menjadi rendah karena siswa tidak bersedia dan mampu mengaplikasikan dimensi ihsan di sekolah.

Melakukan pelanggaran terhadap peraturan tentang shalat dan pembiasaan merupakan Aspek dari *misdemeanors* di sekolah terkait dengan peraturan sekolah memiliki persentase 62,9% atau sebanyak 33 siswa. Artinya *misdemeanor* di lingkungan sekolah didominasi oleh karena siswa tidak mengikuti shalat berjamaah dan tidak membawa keperluan sekolah seperti Al-Quran dan alat shalat pribadi.

Daftar Pustaka

- Ancok, D & Fuad N S. (1995). *Psikologi islam solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen penelitian* (6th ed.). Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N.K., Sunarsih, Y., Agustina., G, et al. 2010. *Populasi dan sampel penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas UNY.
- Glock, C.Y & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. U.S. : Oxford

University Press.

Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan: status pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlanga.

_____. (1973). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw Hill Inc.

Noor, H. (2009). *Psikometri, aplikasi dalam penyusunan instrumen penyusunan perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.

Kahfi, A.S. (2015). *Pengaruh komitmen beragama terhadap konsep diri dan regulasi diri pada remaja (penelitian pada siswa sman yang bukan pemakai & pemakai narkoba di kota bandung)*. Bandung: UNPAD.

Palupi, A.O. (2013). *Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas viii smp negeri 02 slawi kabupaten tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Riyadi, R.R. (2010). *Hubungan antara persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya dengan misdemeanors sekolah (perilaku melanggar aturan sekolah) pada siswa kelas 2 smkn 8 bandung*. Bandung: UNISBA

Santrock, J.W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlanga.

Sudjana. (2001). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito